

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Macam-macam Teori Komunikasi

1. Grand Theory (Teori Eksklusivisme Keagamaan)

Eksklusivisme keagamaan merupakan salah satu pendekatan dalam teologi agama-agama yang menegaskan bahwa hanya satu agama yang memiliki kebenaran absolut dan menjadi satu-satunya jalan keselamatan. Pandangan ini berpijak pada keyakinan bahwa wahyu Tuhan terwujud secara final dalam tradisi tertentu dan tidak memiliki legitimasi yang setara dalam tradisi lain.

Menurut Alan Race (1983), eksklusivisme adalah paradigma teologis yang menyatakan bahwa keselamatan dan kebenaran hanya terdapat dalam satu agama tertentu, sedangkan agama lain tidak memiliki otoritas keselamatan yang sama. Pandangan ini muncul sebagai respons terhadap realitas pluralisme agama, terutama dalam masyarakat modern yang ditandai oleh interaksi antar umat beragama yang semakin intensif. (Race, 1983)

Sementara itu, John Hick (1989) mengemukakan bahwa eksklusivisme merupakan bentuk klaim kebenaran yang absolut dan sering kali tidak memberikan ruang dialog teologis dengan tradisi lain. Dalam perspektif Hick, sikap eksklusif berpotensi menimbulkan ketegangan dalam masyarakat plural

apabila tidak diimbangi dengan sikap toleran dalam ranah sosial. (Hick, 1989)

Dalam konteks Islam, eksklusivisme sering dikaitkan dengan pemahaman normatif terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran yang final dan sempurna. Secara teologis, keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama sendiri merupakan bagian dari iman. Namun demikian, ketika klaim teologis tersebut diterjemahkan dalam relasi sosial tanpa mempertimbangkan prinsip hidup berdampingan, maka potensi eksklusivitas sosial dapat muncul.

Dalam penelitian ini, teori eksklusivisme keagamaan digunakan sebagai *grand theory* untuk menjelaskan hubungan antara sistem ajaran keagamaan dan pembentukan sikap sosial. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terhadap Dinamika sikap keagamaan Masyarakat Muslim Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap*” memposisikan eksklusivisme sebagai kerangka konseptual utama dalam menganalisis variabel penelitian.

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan organisasi dakwah yang menekankan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual serta mendorong pemurnian praktik keagamaan. Dalam perspektif teori eksklusivisme, pendekatan purifikasi dapat memperkuat identitas teologis kelompok dan

memperjelas batas interpretatif terhadap praktik keagamaan yang berbeda.

B. Pengertian Dinamika sikap keagamaan

Dinamika sikap keagamaan merupakan konsep yang menggambarkan perubahan, perkembangan, serta variasi sikap individu maupun kelompok dalam memahami, meyakini, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap keagamaan tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, pengalaman religius, serta interaksi dengan kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman agama yang beragam. Dalam kajian sosiologi agama, sikap keagamaan dipandang sebagai bagian dari proses sosial yang terus berkembang karena dipengaruhi oleh hubungan antara keyakinan pribadi dengan realitas sosial yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat (Ismail, 2018).

Perubahan sikap keagamaan tersebut biasanya terjadi melalui proses sosialisasi keagamaan, baik melalui keluarga, lembaga pendidikan, maupun kegiatan keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, atau kajian keagamaan berperan penting dalam membentuk pola pemahaman dan orientasi keberagamaan seseorang. Melalui kegiatan tersebut, individu memperoleh pengetahuan agama, memperkuat keyakinan, serta membangun sikap tertentu dalam

merespons berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Oleh karena itu, dinamika sikap keagamaan dapat dipahami sebagai proses interaksi antara nilai-nilai ajaran agama dengan pengalaman sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat (Rohman, 2020).

Dalam masyarakat yang majemuk, dinamika sikap keagamaan sering kali muncul dalam bentuk perbedaan cara pandang terhadap ajaran agama, praktik ibadah, maupun hubungan sosial dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat yang plural, karena setiap individu atau kelompok memiliki pengalaman sosial dan proses pemahaman agama yang tidak selalu sama. Dengan demikian, dinamika sikap keagamaan tidak hanya berkaitan dengan dimensi teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Ma'arif, 2019).

C. Bentuk-bentuk Dinamika Sikap Keagamaan

Dinamika sikap keagamaan dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa bentuk sikap yang muncul dalam praktik keberagamaan sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah **sikap inklusif**, yaitu sikap keberagamaan yang terbuka terhadap keberagaman pemahaman agama dan menghargai keberadaan

kelompok lain dalam masyarakat. Sikap inklusif ditandai dengan adanya kesediaan untuk menerima perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini umumnya berkembang dalam masyarakat yang memiliki pengalaman interaksi sosial yang luas dan terbiasa hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda latar belakang keagamaannya (Ma'arif, 2019).

Bentuk lain dari dinamika sikap keagamaan adalah **sikap eksklusif**, yaitu kecenderungan individu atau kelompok untuk memandang ajaran agama yang dianutnya sebagai satu-satunya kebenaran yang harus diikuti. Sikap eksklusif sering kali ditandai dengan adanya batasan tertentu dalam interaksi dengan kelompok lain yang memiliki pemahaman agama yang berbeda. Dalam beberapa kasus, sikap ini muncul sebagai bentuk upaya mempertahankan kemurnian ajaran agama yang diyakini. Meskipun demikian, sikap eksklusif tidak selalu menimbulkan konflik sosial selama masih diiringi dengan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat (Hefni, 2021).

Selain itu, dinamika sikap keagamaan juga dapat terlihat dalam sikap toleransi beragama, yaitu kemampuan individu atau kelompok untuk menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. Sikap toleransi merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga keharmonisan

sosial di tengah masyarakat yang plural. Melalui sikap toleran, individu dapat menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial, sehingga perbedaan pemahaman agama tidak berkembang menjadi konflik yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat (Sari, 2020).

Dengan demikian, dinamika sikap keagamaan pada dasarnya mencerminkan bagaimana individu atau kelompok memaknai ajaran agama sekaligus menempatkannya dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Variasi sikap yang muncul, baik dalam bentuk inklusivitas, eksklusivitas, maupun toleransi, menunjukkan bahwa praktik keberagaman selalu berada dalam proses interaksi dengan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.

D. Faktor-Faktor Penyebab Dinamika sikap keagamaan

Munculnya sikap dinamika sikap keagamaan dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan pola pikir individu terhadap perbedaan. Pendidikan yang tidak menanamkan nilai-nilai toleransi dapat menyebabkan munculnya sikap eksklusif dalam masyarakat (Prasetyo, 2021).

Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai keberagaman, peserta didik dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Individu yang hidup dalam lingkungan yang tertutup terhadap kelompok lain cenderung memiliki tingkat toleransi yang rendah (Rahman, 2020). Selain itu, pengaruh kelompok serta penyebaran informasi melalui media sosial juga dapat memperkuat sikap dinamika sikap keagamaan apabila tidak disertai dengan kemampuan berpikir kritis.

3. Faktor Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dapat menjadi salah satu penyebab munculnya dinamika sikap keagamaan. Ketika ajaran agama dipahami secara sempit, maka individu cenderung memandang kelompok lain sebagai pihak yang salah (Haryanto, 2021). Padahal, ajaran agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.

E. Konsep Dinamika sikap keagamaan Beragama

Dinamika sikap keagamaan beragama merupakan fenomena sosial yang mencerminkan sikap penolakan terhadap keberadaan individu atau kelompok lain yang berbeda keyakinan, praktik keagamaan, maupun penafsiran ajaran agama. Dalam

kajian sosiologi agama, dinamika sikap keagamaan dipahami sebagai bentuk relasi sosial yang tidak setara, di mana satu kelompok berupaya mendominasi atau menegasikan hak-hak kelompok lain atas dasar klaim kebenaran keagamaan (Haryanto, 2021)

Aziz (2022) mengemukakan bahwa dinamika sikap keagamaan beragama dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif, berupa prasangka, stereotip, dan keyakinan negatif terhadap kelompok lain. Kedua, dimensi afektif, yang mencakup emosi negatif seperti rasa takut, kebencian, dan kecurigaan. Ketiga, dimensi perilaku, yang tampak dalam tindakan diskriminatif, penolakan sosial, pembatasan aktivitas keagamaan, hingga kekerasan simbolik dan fisik. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk pola dinamika sikap keagamaan. (Aziz, 2022)

Dalam konteks Indonesia, dinamika sikap keagamaan beragama sering kali dipicu oleh pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dan tekstual, yang menempatkan perbedaan sebagai ancaman terhadap kemurnian iman. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya literasi keagamaan yang kontekstual serta minimnya ruang dialog antar kelompok agama (Institute, 2024). Oleh karena itu, dinamika sikap keagamaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, melainkan sebagai hasil

interaksi antara struktur sosial, ideologi keagamaan, dan dinamika budaya lokal

F. Dinamika sikap keagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam menghadapi perbedaan. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan merupakan bagian dari ketetapan Tuhan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sikap saling menghargai dan menghormati menjadi prinsip penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar dalam memahami sikap toleransi adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, sikap dinamika sikap keagamaan yang menolak keberagaman pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Ismail, 2020).

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kebebasan dalam beragama. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat

256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan keyakinannya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama (Fahham, 2019).

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mengajarkan agar umat Islam tetap bersikap adil dan berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Prinsip ini tercermin dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8 yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka dalam urusan agama. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang beragam (Nisa, 2021). Oleh karena itu, dipahami bahwa ajaran Al-Qur'an pada dasarnya menolak sikap dinamika sikap keagamaan yang menimbulkan permusuhan dan konflik dalam masyarakat. Sebaliknya, Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap saling menghargai, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial

G. Pengertian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan salah satu organisasi dakwah Islam yang berkembang di Indonesia dengan

fokus utama pada kegiatan pengajian dan pemahaman Al-Qur'an. Organisasi ini dikenal sebagai lembaga yang menekankan kajian keislaman berbasis teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam praktik dakwahnya, MTA berupaya mengajak umat Islam untuk kembali memahami ajaran agama secara langsung dari sumber-sumber utama tersebut (Rohman, 2018).

Secara organisatoris, Majelis Tafsir Al-Qur'an berdiri sebagai lembaga dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam melalui kegiatan kajian, pengajian rutin, serta penyiaran dakwah melalui berbagai media. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh MTA tidak hanya terbatas pada pengajian tatap muka, tetapi juga berkembang melalui media radio, televisi, dan media digital yang memungkinkan jangkauan dakwah menjadi lebih luas (Huda, 2020).

Dalam perkembangannya, MTA memiliki jaringan pengajian yang cukup luas di berbagai daerah di Indonesia. Kajian-kajian yang diselenggarakan biasanya dilakukan secara rutin dan terstruktur dengan pembahasan yang berfokus pada tafsir ayat-ayat Al-Qur'an serta pemahaman hadis. Pola pengajian tersebut menjadikan MTA sebagai salah satu gerakan dakwah yang memiliki karakteristik khas dalam penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat (Fadli, 2019).

H. Sejarah Berdirinya Majelis Tafsir Al-Qur'an

Majelis Tafsir Al-Qur'an didirikan di Surakarta pada tahun 1972 oleh Abdullah Thufail Saputra. Pada awal berdirinya, organisasi ini berkembang dari kegiatan pengajian kecil yang diselenggarakan secara sederhana untuk mengkaji isi Al-Qur'an secara lebih mendalam. Kegiatan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga dakwah yang terorganisasi dengan baik (Rohman, 2018).

Seiring berjalannya waktu, MTA mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pengajian yang pada awalnya hanya diikuti oleh masyarakat sekitar Surakarta mulai menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Hal ini mendorong terbentuknya cabang-cabang pengajian di berbagai wilayah yang memiliki tujuan yang sama, yaitu memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis (Huda, 2020).

Perkembangan MTA juga didukung oleh pemanfaatan media dakwah modern. Melalui siaran radio dan televisi, kajian-kajian yang disampaikan dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, dakwah MTA tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga menjangkau berbagai daerah di Indonesia.

I. Karakteristik Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an

Sebagai organisasi dakwah, MTA memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kelompok dakwah lainnya. Salah satu ciri utama dari dakwah MTA adalah penekanan

pada pemahaman Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam kajian-kajian yang disampaikan, para penceramah biasanya merujuk langsung kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis dalam menjelaskan berbagai persoalan keagamaan (Fadli, 2019).

Selain itu, metode dakwah yang digunakan dalam MTA umumnya berbentuk pengajian rutin yang dilaksanakan secara berkala. Dalam kegiatan tersebut, jamaah mengikuti kajian yang dipandu oleh seorang ustaz yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Pola pengajian ini bertujuan agar peserta dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan terstruktur (Rohman, 2018).

Karakteristik lain yang cukup menonjol adalah adanya upaya untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini sering kali disebut sebagai gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran agama. Meskipun demikian, pendekatan tersebut juga memunculkan berbagai dinamika dalam hubungan dengan kelompok keagamaan lain di masyarakat (Huda, 2020).

J. Peran Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam Dakwah Islam

Sebagai lembaga dakwah, MTA memiliki peran dalam menyebarkan pemahaman keislaman kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengajian rutin, organisasi ini berupaya memberikan pemahaman agama yang dianggap lebih mendalam dan berbasis

pada sumber-sumber utama ajaran Islam.

Selain kegiatan pengajian, MTA juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesadaran keagamaan umat Islam. Kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana bagi MTA untuk membangun hubungan dengan masyarakat luas (Fadli, 2019)

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural, keberadaan berbagai organisasi dakwah seperti MTA juga menunjukkan dinamika keberagaman yang berkembang di Indonesia. Setiap organisasi memiliki pendekatan dakwah yang berbeda-beda dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

K. Respons Sosial terhadap Keberadaan MTA

Keberadaan MTA di tengah masyarakat memunculkan respons sosial yang beragam. Di satu sisi, MTA dipandang sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan dan rasionalisasi praktik ibadah. Jamaah MTA umumnya menilai kajian ini sebagai upaya pencerahan dan pembaruan dalam memahami ajaran Islam. Di sisi lain, masyarakat di luar komunitas MTA sering kali memandang kajian tersebut sebagai bentuk kritik terhadap tradisi keagamaan lokal, yang berpotensi mengganggu harmoni sosial (Sulaiman, 2021).

Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa

penolakan terhadap MTA tidak selalu disebabkan oleh perbedaan teologis semata, tetapi juga oleh faktor sosiologis seperti kekhawatiran akan perubahan struktur sosial, identitas kolektif, dan otoritas keagamaan lokal. Dalam kondisi tertentu, ketegangan ini dapat berkembang menjadi konflik laten yang memengaruhi relasi antar kelompok keagamaan

L. Pengaruh Kajian Keagamaan terhadap Sikap Dinamika sikap keagamaan

Kajian keagamaan merupakan salah satu agen sosialisasi utama dalam pembentukan sikap dan orientasi keagamaan individu. Melalui proses internalisasi nilai, norma, dan interpretasi keagamaan, majelis kajian berperan dalam membentuk cara pandang jamaah terhadap kelompok lain. Teori sosialisasi keagamaan menjelaskan bahwa intensitas dan kontinuitas keikutsertaan dalam kajian agama berbanding lurus dengan internalisasi nilai yang diajarkan (Rahman, 2020).

Dalam konteks kajian MTA, pendekatan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran berpotensi menghasilkan dua implikasi yang berbeda. Pertama, kajian MTA dapat memperkuat kesadaran normatif jamaah untuk bersikap adil dan berakhlak, yang berpotensi mendorong sikap toleran. Kedua, apabila tidak disertai dengan penekanan pada nilai dialog dan empati sosial, kajian tersebut juga dapat memperkuat eksklusivisme dan batas identitas kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi pada sikap dinamika

sikap keagamaan (Nashir, 2020).

M. Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir

